



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Edukasi *Citizen Journalism* (Studi pada Kegiatan Seminar NET TV)

Yuvita Dhita Hermayanti^{1*}, Mulatua Hasiholan²

¹Mercu Buana University, Menteng, Central Jakarta, Indonesia

²Mercu Buana University, Menteng, Central Jakarta, Indonesia

yuvita.dhita@gmail.com, mula.simanjuntak@gmail.com

Abstract

The phenomenon of citizen journalism become very popular in cyberspace, but in the case of television channels, there are obstacles inherent in its progress. The success of education about citizen journalism is expected to be seen from the quality of videos that go to editorial desk and eligible to air. This study aims to find out how the application of education of citizen journalism conducted by NET TV. The data in this study were obtained by In-depth Interviews to key informants from NET TV and the participants of the citizen journalism seminar. NET TV aims to provide platforms, education and opportunities for the community to take part in the media realm. News Division has a need for quantity and quality citizen journalism. Quality can be achieved if the public has been educated, one of them through citizen journalism seminars, and they are moved to deliver the video according to the standards desired by the News Division.

Keywords: citizen journalism, television, education, seminar

Abstrak

Fenomena *citizen journalism* mungkin menjadi sangat populer di dunia maya, tetapi dalam kasus saluran televisi, ada hambatan yang melekat dalam kemajuannya. Keberhasilan edukasi mengenai *citizen journalism* diharapkan dapat terlihat dari kualitas video-video yang masuk ke meja redaksi *citizen journalism* dan memenuhi syarat untuk ditayangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan edukasi *citizen journalism* yang dilakukan oleh NET TV. Data pada penelitian ini diperoleh dengan Wawancara Mendalam kepada *key informan* dari NET TV dan para peserta seminar *citizen journalism*. NET TV bertujuan menyediakan wadah, edukasi serta kesempatan pada masyarakat untuk berkiprah di ranah media. Divisi News memiliki kebutuhan akan kuantitas dan kualitas *citizen journalism*. Kualitas bisa dicapai apabila publik telah teredukasi, salah satunya melalui seminar *citizen journalism*, dan mereka tergerak untuk memberikan video sesuai standar yang diinginkan Divisi News.

Kata kunci: *citizen journalism*, televisi, edukasi, seminar

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Citizen journalism mempunyai peran yang semakin besar dalam memberikan informasi mengenai hal-hal yang tidak mampu

diliput oleh media. *Citizen journalism* telah berkembang menjadi sumber utama pemberitaan bagi media-media tradisional. Pengaruh besar yang dimiliki oleh *citizen*

journalism bahkan mampu mengubah wajah dari jurnalisme itu sendiri. Sebagai contoh, saat ini saluran televisi, seperti CNN, Fox News, dan Canadian TV telah mengadopsi berita-berita bersumber dari *citizen journalism*. Seorang editor eksekutif dari majalah The Times, John Solomon, mengatakan bahwa terdapat banyak koran dan majalah yang memanfaatkan materi-materi warga dari berbagai negara sebagai sumber berita mereka disebabkan karena keterbatasan *media coverage* dari seluruh dunia (Hogg, 2009). Pengalaman serupa jugadialami oleh Reuters pada tahun 1991-1994, dimana saat itu mereka tidak mempunyai akses ke Tibet untuk meliput berbagai kejadian yang ada di sana. Reuters kemudian menerbitkan berita yang didapat dari materi para wisatawan yang melancong ke Tibet (Macharashvili, 2012:11).

Konsep pemanfaatan *citizen journalism* dewasa ini terasa semakin berkembang. Beberapa industri media secara khusus mulai melakukan berbagai aktivitas agar dapat menjadikan *citizen journalism* sebagai salah satu sumber daya dalam pemberitaan mereka. Menurut Singh (2011:9), grup CNN-IBN di India telah me-*launching* dan menyokong kampanye televisi melalui situsnya. Melalui situs tersebut mereka mengundang audiens untuk mengirimkan konsep, informasi, foto, video, dan juga kritik. Mereka juga menyediakan serangkaian proses registrasi unuk menjadi seorang *citizen journalist*. Selaras dengan apa yang dipaparkan Singh, Aviles (2010:253) menjelaskan bahwa di Eropa, saluran televisi berusaha keras menghilangkan jarak yang memisahkan mereka dengan audiens dengan meningkatkan interaktivitas, menjelaskan praktek-praktek jurnalistik kepada audiens mereka, ataupun melibatkan warga dalam pencarian kejadian-kejadian yang patut diliput. Direktur Pemberitaan BBC, Richard Sambrook (Nieman Reports, 2005) mengatakan bahwa kontribusi warga terhadap suatu kejadian menambah nilai yang mampu meningkatkan nilai berita.

Citizen journalism telah merambah media televisi bukan hanya di luar, namun juga

di dalam negeri. Saat ini, salah satu stasiun televisi di Indonesia yang juga gencar dengan *citizen journalism*-nya adalah NET TV melalui program dan situs NET *Citizen Journalist* atau NET CJ. Situs NET CJ bisa diakses melalui <http://www.netcj.co.id> sejak bulan Mei 2013, tahun dimana NET TV berdiri. Kemudian pada tahun 2014, NET CJ tidak hanya bisa diakses melalui situs, tetapi juga melalui aplikasi *smartphone* dengan kata kunci NET CJ. Video-video *citizen journalism* yang tiap harinya diterima oleh redaksi melalui situs dan aplikasi disaring lagi untuk kemudian ditayangkan di televisi dan disebar di berbagai program berita NET TV, seperti NET 5, Indonesia Morning Show, NET 10, NET 12, NET 16, dan NET 24.

Akan tetapi, di balik peran *citizen journalism* yang besar terhadap industri media televisi saat ini, *citizen journalism* ternyata juga memiliki beberapa kelemahan. Fenomena *citizen journalism* mungkin menjadi sangat populer di dunia maya, tetapi dalam kasus saluran televisi, ada hambatan yang melekat dalam kemajuannya (Singh, 2011:8). Di dalam Semary & Khaja (2013:58) disebutkan mengenai beberapa kepribadian *citizen journalism* yang tidak terpengaruh oleh jurnalisme tradisional seperti yang ditegaskan oleh para praktisi media, yaitu: a) *Citizen journalism* tidak peduli tentang nilai-nilai berita ketika memilih berita; b) *Citizen journalism* tidak memperhitungkan etika media ketika meliput berita.; c) Audio *citizen journalism* sering lebih buruk dibandingkan gambarnya. Banyak suara yang tak diinginkan masuk dalam video *citizen journalism* disebabkan karena para jurnalis merasa kesulitan membuang audio yang tak diinginkan, terlebih mereka tidak ahli di dalam montase gambar; d) *Citizen journalism* memiliki cara yang berbeda dalam menyediakan berita. Praktisi media percaya bahwa *citizen journalism* tidak banyak peduli tentang tampilan, tidak memedulikan piramida terbalik, serta tidak memedulikan bagaimana menyediakan pendahuluan secara pribadi atau pemberian kesimpulan terhadap berita yang disajikan, sehingga pada akhirnya membiarkan penonton menarik kesimpulan sendiri.

Perbedaan penyampaian berita pada *citizen journalism* inilah yang membuat redaksi menunjukkan beberapa kekhawatiran mengenai kontribusi *citizen journalism*, sehingga perlu dilakukan proses penyuntingan materi untuk menghindari duplikasi, menjaga standar bahasa, memilih materi yang layak diberitakan dengan daya tarik yang luas, dan memastikan keseimbangan dan kesopanan (Garcia-Aviles, 2010:251).

Kondisi di atas menjadi isu penting bagi industri televisi, khususnya NET TV. Tercatat di media sosial NET TV, setidaknya ada 16 kali kegiatan seminar yang dilakukan sebagai upaya memperkenalkan *citizen journalism* sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai teknik dan cara membuat video *citizen journalism* yang baik, kapan saat yang tepat membuat video *citizen journalism*, dan bagaimana konten yang mempunyai kesempatan besar untuk ditayangkan di televisi dan diapresiasi sebagai video *citizen journalism* yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui latar belakang dan tujuan NET TV mengadakan edukasi *citizen journalism*; 2) Mengetahui penerapan pelaksanaan edukasi *citizen journalism* dan kendala-kendala yang dialami oleh NET TV

Metodologi

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dimana pertanyaan datang dari pewawancara dan akan diberi jawaban oleh orang yang diwawancarai untuk mendapatkan jawaban langsung yang mendalam dari narasumber. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara kepada sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian,

yaitu: 1) Yuki Nata, *Assistant Vice President of Public Relations and Off Air Promotions* NET; 2) Aditya Wardani, *Section Head of Public Relations* NET; 3) Ronny Suyanto, *Assistant Vice President of News* NET; 4) Dewi Laila Sari, *Executive Producer of News* NET; 5) Faqih Mauludin, peserta seminar *citizen journalism* di Bandung; 6) Mohamad Soleh, peserta seminar *citizen journalism* di Bogor; 7) Bayu Setiawan, peserta seminar *citizen journalism* di Yogyakarta; 8) Aji Sukma, peserta seminar *citizen journalism* di Semarang; 9) Zulfah peserta seminar *citizen journalism* di Bandung

Hasil dan Pembahasan

NET Televisi Masa Kini merupakan salah satu alternatif tontonan hiburan layar kaca. Sesuai perkembangan teknologi informasi, NET TV didirikan dengan semangat bahwa konten hiburan dan informasi di masa mendatang akan semakin terhubung, lebih memasyarakat, lebih mendalam, lebih pribadi, dan lebih mudah diakses. Karena itulah, sejak awal, NET TV muncul dengan konsep *multiplatform*, sehingga pemirsanya bisa mengakses tayangan NET TV secara tidak terbatas, kapan pun, dan di mana pun.

Program dan situs NET *Citizen Journalist* sudah ada sejak NET TV berdiri. Dalam situs <http://www.netcj.co.id>, ada berbagai macam tema yang bisa disesuaikan dengan minat atau kejadian yang diambil oleh para *citizen journalist*, yaitu *Moment, Business, Traveling, Unique, Culinary, Inspiring, Public Affairs, Tutorial, Drone*, dan *Other*. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan variasi video yang masuk dan yang tayang di berbagai program berita NET maupun yang *publish* di situs dan aplikasi NET CJ.

Wishnutama Kusubandio sebagai *Chief Executive Officer* NET TV, sebagaimana dilansir oleh situs <http://marcomm.binus.ac.id>, meyakini bahwa *citizen journalism* merupakan jurnalisme masa depan. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Wishnutama saat acara IDEAFEST 2013 sebagaimana yang tertuang dalam situs <http://www.dailysocial.id>.

Wishnutama menyatakan bahwa dengan banyaknya orang yang memiliki ponsel berkamera dan video rekaman di dalamnya, mereka bisa dengan mudah mengumpulkan informasi dan menyebarkannya. Dengan demikian, potensi *citizen journalism* akan sangat besar dan menjadi masa depan pemberitaan di Indonesia. Untuk anggota situs (*subscribers*) NET CJ sendiri, data November 2017 yang diambil dari *database* <http://www.netcj.co.id>, menunjukkan angka lebih dari 500.000 subscribers.

Menurut pihak NET TV, NET CJ merupakan wadah buat warga untuk mengirimkan sesuatu berita di daerahnya. Dewi Laila menyebutkan bahwa keberadaan NET CJ dapat memberikan kontribusi yang positif kepada tayangan NET TV itu sendiri. NET CJ diharapkan dapat memberikan materi-materi tayangan yang “eksklusif” dan tidak diperoleh oleh stasiun televisi yang lainnya. Hal ini menjadi suatu nilai tambah bagi NET TV jika terdapat sebuah peristiwa atau kejadian yang tiba-tiba, *citizen journalism* dapat membantu mengambil liputan gambar dengan lebih cepat mengenai peristiwa atau kejadian tersebut, sehingga NET TV dapat menayangkan materinya dengan segera. Berikut adalah pernyataan Dewi Layla mengenai hal tersebut:

“NET Citizen Journalist ini bisa memberikan konten-konten eksklusif buat kita. Paling nyatet peristiwa Hercules. Ada si citizen journalist kita, 10 menit setelah Hercules jatuh, dia lewat, dia ambil gambar. Itu masih dapat kita asapnya, kita bisa tahu seberapa besar apinya, bagaimana chaos pada saat itu, benar nggak dia menabrak gedung lantai 3 itu.”

Mengenai kualitas dari pemberitaan awam, masih berasal dari kutipan pada situs <http://www.dailysocial.id>. Wishnutama menyatakan bahwa bukan hanya harus ada tim editorial yang menyeleksi berita yang berasal dari *citizen journalism*, namun juga perlu diberikan edukasi kepada para pelakunya.

Selain setiap berita yang diterima akan diberikan pengarahan yang benar, NET TV juga mengadakan *workshop* keliling. Seluruh aktivitas tersebut semakin mempertegas bahwa NET TV menyediakan wadah, edukasi serta kesempatan pada masyarakat untuk berkiperah di ranah media.

Dalam rangka memberikan info dan edukasi kepada masyarakat, NET TV mengadakan kegiatan edukasi, seperti seminar dan *workshop*, ke beberapa kampus di beberapa kota di Indonesia. Data internal Public Relations NET TV mencatat, kegiatan edukasi *citizen journalism* pernah dilakukan di berbagai kampus di Indonesia, di antaranya adalah Akpol Semarang, Universitas Sumatera Utara Medan, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Universitas Andalas Padang, Universitas Negeri Padang, Unitomo Surabaya, Universitas 17 Agustus Surabaya, Universitas Islam Bandung, Universitas Budi Luhur Jakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta, Unissula Semarang, Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor, Stikom Bali, UPN Jatin, Ikopin, dan Universitas Gadjah Mada.

1. Latar Belakang Kegiatan Edukasi *Citizen*

Journalism NET TV

Dari hasil wawancara dengan para informan penelitian, Divisi News melihat NET CJ sebagai kegiatan yang butuh mendapat promosi dan edukasi oleh NET TV agar masyarakat umum lebih mengenal apa yang dimaksud dengan *citizen journalism*. *Executive Producer of News*, Dewi Laila, mengatakan bahwa kegiatan edukasi *citizen journalism* perlu dilakukan untuk menjaga produk jurnalistik yang mereka hasilkan agar tetap memiliki kualitas yang baik. Dewi Laila juga menjelaskan bahwa pada tahun 2013 jumlah anggota dari NET CJ masih sedikit. Selain itu, materi video yang dikirimkan juga cenderung tidak memiliki kualitas konten yang baik karena beberapa di antaranya tidak memiliki nilai berita. Hal ini disampaikan Dewi

Layla dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau dulu waktu gue masuk pertengahan 2013, yang ngirim member-nya tuh paling berapa puluh, kayaknya less than 50 deh. Dari yang kurang dari 50 orang itu pun, kebanyakan kontributor TV lain. Nggak, jauh sebelumnya gini, gue nggak tahu siapa itu membernya, jadi kirimannya anaknya mandi dikirimin. Kayak dulu tuh ada acara TV, Home Funny Video, binatang anjingnya lah bisa nangkap bola.”

Ronny Suyanto, *Assistant Vice President of News*, menyatakan bahwa kegiatan edukasi *citizen journalism* dilaksanakan untuk menarik audiens mengirimkan video *citizen journalism* dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa dengan mengirimkan video *citizen journalism*, ada *reward* yang audiens dapatkan.

Mengenai masalah yang ditemui sampai akhirnya dirasa perlu dilakukan kegiatan edukasi, Yuki Nata, *Assistant Vice President of Public Relations and Off Air Promotions*, menambahkan bahwa kualitas *citizen journalism* yang ada saat itu perlu diperbaiki, baik secara teknisnya maupun kontennya. Hal ini disampaikannya pada pernyataan sebagai berikut:

“...tadinya ngambil gambar cuma steady-steady doang. Dulu banyak yang ngirim, tapi enggak ada news value-nya.”

Kegiatan edukasi NET CJ juga diperlukan untuk menciptakan *citizen journalist* yang memiliki keterampilan jurnalisme yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Yuki Nata dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Perubahan mereka yang paling kita inginkan itu mah jago skill-nya, dengan kita kemarin sharing, jadi mereka skill-nya jago semua dari mulai pengambilan gambar,

gimana cara nulis script, jadi lebih enak juga gitu kan.”

Menguatkan pernyataan Yuki Nata, Ronny Suyanto menyebutkan bahwa kegiatan NET CJ ini menjadi salah satu cara edukasi untuk memperkenalkan *citizen journalism* secara cepat dalam jumlah yang banyak. Hal ini tertuang dalam pernyataannya yang mengatakan sebagai berikut:

“Salah satu cara edukasi untuk memperkenalkan citizen journalism secara cepat. Kan forum itu kan lumayan misalnya ada 500 orang, 1000 orang gitu, mereka langsung teredukasi...”

Target peserta sudah ditentukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari strategi yang akan dilakukan untuk seminar *citizen journalism*. Target dari kegiatan ini adalah *millennials*, terutama mahasiswa. Aditya Wardani menyebutkan kenapa memilih mahasiswa untuk seminar *citizen journalism* adalah karena *citizen journalism* membutuhkan orang-orang yang melek internet dan teknologi, membawa *gadget* berkamera video, serta masih memiliki semangat untuk belajar sesuatu yang baru, termasuk menjadi netizen.

Alasan lainnya mengapa memilih mahasiswa adalah karena mahasiswa juga memiliki finansial yang cukup untuk membeli kuota internet, sehingga lebih leluasa ketika harus mengunggah materi ke internet. Selain itu pola pikir yang sudah dewasa dan memiliki pemahaman mengenai nilai sebuah berita juga menjadi faktor pendukung untuk menjadikan mahasiswa sebagai target dari seminar *citizen journalism*.

Berbeda dengan tim Public Relations, tim News melalui informan Ronny Suyanto melihat strategi pemilihan mahasiswa lebih kepada adanya perubahan kebiasaan yang terjadi di lingkup kaum muda saat ini. Dia merasa bahwa anak muda saat ini memiliki perilaku suka merekam setiap aktivitas yang mereka jalani setiap harinya. Hal tersebut diungkapkan Ronny melalui pernyataan berikut ini.

“...karena kita melihat bahwa ada perubahan habit nih di anak anak muda, dimana anak anak muda itu sekarang sudah mulai terbiasa untuk merekam, merekam sesuatu, apakah selfie lah, atau misalnya kegiatan mereka makan kah, ya kuliner lah, atau jalan-jalan apa segala macam, mereka terbiasa mendokumentasikannya dalam bentuk foto dan video. Dari pemikiran itu kenapa sih kita tidak menarik materi-materi yang sekarang lagi digandrungi oleh anak-anak millennials, anak-anak muda itu untuk bikin video bikin foto kemudian mereka mengirimkan materinya itu ke kita, lalu kemudian kalau memang layak dan pas dengan program di NET ya itu ditayangkan.”

Dewi Laila merasa bahwa dengan mulai melakukan kegiatan edukasi *citizen journalism* terdapat perkembangan dari kualitas materi video yang dikirimkan. Perubahan yang paling dirasakan oleh pihak News NET TV adalah jenis video yang dikirimkan lebih variatif. Hal ini disampaikan Dewi pada pernyataan sebagai berikut:

“waktu kita mulai promo di kampus-kampus, mulai variatif tuh, terutama mulai kita kerja sama dengan PPI segala macam, liputannya variatif yang kalau kontributor kan mind set-nya berita ya. Dan lo bisa ngelihat quality-nya lah itu mulai ada yang bagus, documentary segala macam, oh ternyata ini anak TV UMN yang bikin. Begitu ada yang bagus lagi, oh ini anak kampus TV Jogja, gitu gitu. Kita mulai melihat ada variasi output dari member-member Citizen Journalist yang juga jadi lebih beragam.”

2. Penerapan Edukasi Citizen Journalism Oleh NET TV

an format yang telah ditentukan di awal penyelenggaraan, yakni seminar yang dilanjutkan dengan *workshop*. Saat melakukan kegiatan edukasi terutama yang berada di daerah, NET TV sebagai penyelenggara sangat

terbantu dengan kehadiran jaringan *citizen journalist* yang berada di daerah. Jaringan *citizen journalist* inilah yang menjadi semacam “*Event Organizer*” dan kehadiran mereka dirasa cukup dipermudah dan menghemat biaya.

Saat kegiatan ini dilakukan, Divisi News yang mengisi konten dari seminar *citizen journalism* belum sepenuhnya mengetahui bahwa audiens yang akan dihadapi adalah mahasiswa. Hal ini disampaikan Dewi Layla melalui pernyataan berikut.

“Terus terang nggak pernah men-set up mahasiswa, gue juga nggak tahu waktu itu nggak pernah ada arahan dari News ngejar millennials. Gue nggak pernah diarahin. Justru gue baru tahunya ke kampus ada benefit dari teman-teman PR, yang mempunyai program dan budget promo ke kampus-kampus.”

Walaupun demikian pihak NET TV berusaha untuk melakukan seminar dengan cara yang juga disesuaikan dengan sifat alami yang dimiliki oleh para *millennials*. Pemberi materi seminar akan cenderung lebih mengarahkan dengan bahasa yang tidak terlalu formal dan tidak bertele-tele agar tidak membuat peserta menjadi cepat bosan. Selain itu topik bahasan juga lebih diarahkan kepada hal yang menjadi ketertarikan mereka. Hal ini disampaikan Yuki Nata melalui pernyataan berikut ini.

“Gue baru tahu nih millennials itu cepat bosan. Millennials tuh sekarang sudah, karena dengan efek banyaknya berita yang masuk ke mereka dan sudah, sebenarnya mereka sudah tahu, tapi kita tinggal ngarahin aja nih ... kalau sudah ada 2 orang manager ngomong, ya sudah gue enggak usah ngomong gitu. Penggunaan bahasa mengalir santai, mereka enggak suka terlalu formal, dan mereka paling susah nih, siapa yang mau nanya, diem aja, takut salah. Mereka lebih suka nanya di belakang.”

Berbeda dengan Yuki, Dewi Laila di awal mengajar sebaliknya lebih cenderung

mempersiapkan diri lebih ke arah teori yang terkait dengan pembahasan *citizen journalism*. Hal ini disampaikannya melalui pernyataan berikut:

“Gue ingat banget tuh dulu awalnya masih scientific banget, kayak gue nyari tahu citizen journalist tuh bermula di Yunani tahun sekian, riset lah pokoknya kan, terus bagaimana menjadi citizen journalist yang baik, gue pakai teori-teori yang kita pakai saat menjadi jurnalis profesional, misalnya lo harus cover both side, lo harus tahu nilai berita, gitu gitu.”

Kegiatan seminar yang dilakukan memiliki standar susunan acara sebagai berikut. 1) Pembukaan oleh Host NET TV; 2) *Keynote speech*; 3) Materi *citizen journalism*; 4) Promo Program 86; 5) Pengenalan Program Indonesia Bagus; 6) Games dan penentuan yang akan mengikuti *workshop* hari kedua; 7) Penutupan. Susunan acara tersebut bersifat cair, tergantung pada program apa yang dihadirkan dan artis penghibur yang didatangkan. Selain itu, variasi susunan acara untuk menghindari kebosanan dari seminar di daerah satu dan daerah lain, sesuai yang diutarakan oleh Aditya Wardani.

“Kalau konten Citizen journalism-nya full 100% dari teman-teman News, kalau acara keseluruhan rundown creative-nya dari kita supaya ada daya tarik. Jadi gini, kan millennials ini enggak bisa gitu doang, kadang kita datengin artis, kadang kita datengin Polwan cantik yang ada news value-nya lah buat mereka”

Materi seminar akan membahas pengenalan secara umum yang apa dimaksud dengan *citizen journalism* dan diteruskan dengan pemberian informasi general mengenai teori-teori pemberitaan. Di hari berikutnya, kegiatan akan dilanjutkan dengan materi *workshop*. Melalui *workshop* tersebut para peserta akan dijelaskan lebih jauh mengenai keahlian teknis yang diperlukan ketika melakukan peliputan berita

secara lebih rinci, seperti teknik pengambilan gambar video, teknik *reporting*, dan teknik wawancara. Hal ini disampaikan Aditya Wardani melalui pernyataan berikut:

“Biasanya kegiatan roadshow ke kampus dibagi dalam dua hari. Hari pertama adalah seminar, yang diikuti oleh 200-300 peserta di kampus. Kemudian ratusan peserta itu disaring berdasarkan minat dan kemampuan menjadi 20-30 orang untuk mengikuti sesi workshop di hari berikutnya. Penyelenggaraan workshop lebih detail ke teknis, dan biasanya diadakan di tempat yang lebih informasi, seperti cafe atau restoran. Ada penugasan juga oleh tim Citizen journalism. Sesi seminar di hari pertama biasanya dibuka dengan pengenalan general tentang Citizen journalism dan pemutaran video. Kemudian dilanjutkan dengan informasi general tentang cara pengambilan gambar yang benar, teknik reporting/ mencari berita, dan teknik wawancara narasumber. Namun semuanya hanya general, mengingat waktunya hanya 2 jam. Setelah itu, baru ada promo program lain, seperti 86, dan kuis/ doorprize. Di hari kedua, pada sesi workshop, peserta terpilih biasanya sudah ditugaskan untuk mencari berita di pagi harinya. Kemudian siangnya mereka berkumpul untuk membahas hasil pekerjaan mereka. Di situ, tim citizen journalism juga berbagi lebih detail tentang teknik pengambilan gambar video, teknik reporting, dan teknik wawancara. Biasanya memakan waktu setengah hari.”

Selain yang telah disampaikan oleh Aditya Wardani, Dewi Laila juga menambahkan bahwa dalam seminar dan *workshop* tersebut juga dibahas mengenai apa yang menjadi kekuatan dan keuntungan menjadi seorang *citizen journalist*. Hal ini disampaikannya pada pernyataan berikut:

“Kenapa dia jadi punya kekuatan, terus kalian itu sebagai warga keuntungannya apa sebagai citizen journalist, di situ kita sebutin bisa jadi agen perubahan, bisa mengenalkan daerahnya, terus bisa dapat uang. Itu

biasanya gak kita kedepankan sih dapat uangnya, terus tapi lebih meng-attract dulu mereka untuk melihat situs NET CJ, dan mengenalkan apa itu ada yang namanya fenomena bernama citizen journalism”

3. Pandangan Para Peserta Seminar Citizen Journalism

Salah seorang peserta seminar *citizen journalism*, Faqih Mauludin, memaparkan bahwa salah satu alasannya mau mengikuti kegiatan ini adalah ketertarikannya secara pribadi terhadap institusi NET TV. Menurutnya NET TV memiliki profil yang berbeda dengan stasiun televisi lain. Ketertarikannya tersebut juga sampai membuatnya punya impian ingin bekerja di institusi tersebut.

“Aku pertama tertariknya sama NET. Nah jadi waktu itu kan ada info seminar nih, kebetulan Sabtu free. Jadi aku ngajak temenku kan, 4 orang. Mau nggak ikut seminar ini? Lumayan dapat sertifikat juga, terus dapat hadiah katanya. Terus juga NET kan beda sama TV lain. Nah aku suka sama NET. Aku juga punya impian sih kerja di NET Sebelumnya sempat berpikir gimana sih karya aku bisa dilihat banyak orang, akhirnya kan dikenalin nih citizen journalist, Alhamdulillah karya-karya aku kan bisa dilihat seluruh dunia.”

Tidak hanya pada Faqih, kesukaan terhadap institusi NET TV juga lah yang awalnya membuat salah seorang peserta seminar, Bayu Setiawan, tertarik untuk mengikuti kegiatan ini selain karena jurusannya yang juga sesuai. Sementara itu peserta yang lain, Zulfah, mengatakan bahwa kegiatan ini menjadi kesempatan baginya untuk dapat berkomunikasi langsung kepada para produser setelah sebelumnya hanya melihat iklannya yang ditayangkan di televisi. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Zulfah:

“Kan dulunya hanya lihat iklan di TV di NET, adanya wadah bagi masyarakat untuk bisa jadi seorang citizen journalist. Nah ini

kesempatan buat tanya-tanya langsung sama produsernya di seminar yang diadakan langsung NET TV dengan memberikan materi mengenai citizen journalist.”

Alasan lainnya disebutkan oleh Aji Sukma. Selain untuk menambah pengetahuan dan kemampuan di bidang *citizen journalism*, Aji juga mengatakan bahwa kegiatan seminar ini juga dapat menjadi kesempatan baginya untuk memperluas jaringan relasinya baik kepada sesama anggota NET CJ maupun kepada orang-orang yang berada di ruang redaksi NET TV. Hal ini disampaikan Aji melalui pernyataan sebagai berikut:

“Jadi masih belajar banget dengan gambar yang ya masih aduh jauh dari kualitas lah, terus niat saya ikut seminar itu yang pertama pasti ingin belajar citizen journalism, tentang jurnalistik lebih dalam lagi, itu yang pertama. Yang kedua adalah cari teman, cari networking, jadi mumpung ada kesempatan saya bisa berkenalan sama citizen journalist lain se-nusantara, sekaligus sama redaksinya NET sampai produser sampai CEO-nya saya bisa ketemu. Terus yang ketiga, pengen tahu tentang jurnalistik lebih dalam lagi, pengen cari temen, networking, yang ketiga memperbaiki skill.”

Selanjutnya seluruh para peserta yang menjadi informan mengatakan masih berminat jika kegiatan seminar dilakukan kembali, walaupun dengan alasan yang cukup bervariasi. Alasan yang mereka sebutkan, antara lain masih membutuhkan ilmu baru, masih membutuhkan ruang *sharing* dengan jurnalis yang sudah lebih berpengalaman, menginginkan pengalaman baru, ingin bertemu dengan para karyawan NET TV yang sudah dikenal, memperkenalkan perkembangan baru di bidang *citizen journalism*, serta walaupun materinya sama, namun dengan penyampaian yang berbeda karena disampaikan oleh orang-orang yang berbeda juga.

Peserta lainnya, Bayu Setiawan dan Zulfah, menilai kegiatan ini mampu

memberikan banyak informasi dalam bidang jurnalisme, yakni konsep peliputan 5W 1 H, teknik pengambilan gambar, sejarah tentang *citizen journalism*, peralatan yang bisa digunakan untuk menjadi seorang *citizen journalist*.

Selain itu ada peserta lain yang memaparkan bahwa selain materi pengenalan *citizen journalism* secara umum, materi dari kegiatan ini juga mengerucut kepada apa itu program NET CJ yang dimiliki oleh NET TV, bagaimana cara mengirimkan materi video ke NET CJ, dan apa yang harus dilakukan agar hasil liputan yang dibuat oleh para *citizen journalist* dapat tayang di NET CJ.

Para peserta kegiatan seminar menjelaskan bahwa bagi mereka ada suatu kebanggaan tersendiri jika materi yang mereka kirimkan dapat ditayangkan di program televisi.

Hal ini membuat mereka merasa bahwa keahlian yang mereka miliki sudah setara dengan kemampuan yang dimiliki oleh jurnalis profesional.

Hal ini yang membuat mereka yakin bahwa keahlian *citizen journalism* mereka sudah berkembang dan materi hasil video yang mereka buat sudah mendekati kriteria video yang berkualitas. Salah satunya terlihat dari pernyataan salah satu peserta seminar, Mohamad Soleh, sebagai berikut:

“Citizen Journalist berkualitas itu ya yang teknik pengambilan gambarnya bagus, nulis naskahnya juga bagus, makanya akhir-akhir ini Citizen Journalist juga sering tayang di NET12, NET 24 yang mestinya itu kan hanya

untuk aparat profesional. namun Alhamdulillah Citizen Journalist sering tayang di NET12 dan NET-NET regular lain, termasuk saya juga sering tayang di NET regular, ya hampir mendekati yang berkualitas lah.”

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dilaksanakannya kegiatan edukasi *citizen journalism* adalah adanya kebutuhan dari Divisi News untuk memperbaiki kualitas video *citizen journalist* dan meningkatkan kuantitas member melalui kegiatan edukasi.

Kedua, Divisi News memiliki kebutuhan-kebutuhan yang hanya bisa dicapai dengan integrasi bersama bagian Public Relations. Hal yang dimaksud adalah kebutuhan kuantitas member dan video dari *citizen journalist*, serta kebutuhan kualitas *citizen journalism* yang dinilai dari variasi dan kelengkapan konten 5W 1H dan teknik pengambilan gambar oleh *citizen journalist*.

Daftar Pustaka

- Garcia-Aviles, Jose Alberto. 2010. “Citizen Journalism” in European Television Websites: Lights and Shadows of User Generated Content. *Observatorio Journal*, Vol.4, No.4, pp: 251-263.
- Hogg, C. 2009. Is there credibility in citizen journalism? *Digital Journal*, 13 May 2009. <http://digitaljournal.com/article/271657>
- Macharashvili, Nino. 2012. *Citizen Journalism and Traditional Media: 5Ws & H*. University of Warwick.
- Semary, Hebatalla El., Khaja, May Al. 2013. The Credibility of Citizen Journalism and Traditional TV Journalism among Emirati Youth: Comparative Study. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol.3, No.11, pp: 53-62. <http://dailysocial.id>
<http://netcj.co.id>
<http://marcomm.binus.ac.id>